

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua isi kitab yang pernah diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad (Musa dengan Tauratnya, Daud dengan Zaburnya, dan Isa dengan Injilnya).¹

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat sakral. Kitab tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, disadari atau tidak, setiap harinya terjadi proses resepsi terhadap Al-Qur'an. Praktik resepsi tersebut bisa berupa membaca, memahami, dan mengamalkan, bisa juga dalam bentuk resepsi sosio-kultural.² Hal tersebut dipengaruhi oleh keyakinan (*belief*) yang dimiliki oleh mereka bahwa melakukan interaksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan berdampak bagi kehidupan dunia dan akhirat.³

Suatu keniscayaan bahwa Al-Qur'an memuat pesan-pesan yang universal. Al-Qur'an hadir dengan menggunakan teks verbal yang teraplikasikan dengan simbol-simbol bunyi yang mewakili firman Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab.⁴ Oleh karena itu, suatu keharusan bagi umat muslim untuk membaca, memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sejarah mencatat bahwa perjalanan interpretasi Al-Qur'an bergerak dinamis. Hal ini disebabkan oleh perkembangan peradaban dan budaya manusia, dimulai dari pionir yakni tafsir *bi al-ma'tsûr* hingga tafsir *bi al-ra'yî*.⁵

¹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 1.

²Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari mereka. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 103-104.

³Ibid., 103.

⁴Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember, 2017), 87.

⁵Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Abad Pertama sampai Abad Ketiga Hijriah", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2014), 210.

Seiring berkembangnya zaman, kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perluasan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Sebagaimana disinggung di awal, bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman hidup dalam keseharian umat. Sehingga, tidak jarang jika ayat atau surah dalam Al-Qur'an menjadi senjata yang ampuh dalam membantu urusan kehidupan masyarakat Islam. Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat inilah yang disebut dengan *living Qur'an*.⁶

Menurut Syamsudin, yang dimaksud dengan *living Qur'an* adalah respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan penafsiran tertentu. Hal ini dapat ditemukan seperti dalam kegiatan seremonial keagamaan tertentu. Penulis lain—M. Mansur—berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.” Maksudnya di sini adalah praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan dengan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Sedangkan menurut M. Yusuf, *living Qur'an* merupakan respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu (*science*) maupun sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral.⁷ Dalam hal ini, peneliti lebih condong kepada pendapat yang ketiga yakni pendapat M. Yusuf.

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*huda*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi

⁶ Isnawati, “Studi *Living Qur'an* terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”, *Studi Insania*, Vol. 3, No. 2, (April, 2015), 126.

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei, 2012) 237-239.

penyakit (*syifa*'), penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.⁸

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁹

Pembacaan suatu surah dalam satu waktu khusus, sering dijumpai di lingkungan sekitar. Bahkan tidak jarang di suatu lingkungan pondok pesantren hal tersebut dijadikan ritualitas yang tidak boleh tidak dilakukan. Banyak kajian *living Qur'an* yang telah membahas mengenai fenomena pembacaan tersebut, namun jarang ada kajian yang memfokuskan pada fenomena pengamalan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi dari Al-Qur'an sebagai *huda* (petunjuk).

Salah satu surah yang menjadi favorit di lingkungan masyarakat adalah al-Kahfi. Berbicara mengenai surah al-Kahfi, di dalamnya terdapat banyak sekali *ibrah* atau pelajaran yang dapat diteladani. Surah al-Kahfi sendiri secara garis besar mengandung tiga kisah utama, yakni kisah pemuda kahfi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta kisah Zulkarnain.¹⁰ Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya membatasi pada kisah kedua, yakni kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Kisah tersebut terdapat pada penggalan surah al-Kahfi ayat 66-82, yang berbunyi:

⁸ Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, "Studi *Living Qur'an* di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat", *Misykat*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2018), 66.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lutfil Chakim, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*)" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018), 4.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا، قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا، قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا، فَاِنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا، قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا، فَاِنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَنَاهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا، قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصِجِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنَ اللَّدْنِيِّ عُدْرًا، فَاِنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا، أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا، وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبُوهُ مُؤْمِنًا فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا، فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا، وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذُٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا¹¹

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang

¹¹Al-Qur’an, al-Kahfi (18): 66-82.

sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya.Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?”Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang shalih. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu.Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya”.¹²

Ayat-ayat yang dikutip di atas mengisahkan dialog yang terjadi di antara Musa dan Khidir, hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Demikian pula Musa, memiliki ilmu yang tidak

¹²Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sabiq, 2015), 301-302.

diketahui oleh Khidir. Nabi Musa dengan sikap manis dan halus, meminta izin kepada Nabi Khidir agar diperbolehkan untuk mengikutinya dan mempelajari ilmu yang bermanfaat daripadanya serta amal saleh yang berguna. Nabi Khidir menerima dan memperbolehkannya untuk ikut, namun dengan syarat agar Nabi Musa harus bisa sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar apabila ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang tidak dimengerti tujuan atau hikmahnya.¹³

Setelah Musa menyatakan kesanggupannya untuk menyetujui segala persyaratan yang diajukan oleh Nabi Khidir, yakni berupa ia tidak akan melanggar atau menentang kemauan Nabi Khidir, maka mereka kemudian melanjutkan perjalanan mereka seperti yang dijelaskan dalam rangkaian ayat di atas.¹⁴

Surah al-Kahfi ayat 66 sampai 82 mengisyaratkan bagaimana seorang murid harus bersikap kepada gurunya. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana Musa sebagai seorang murid berlaku amat tawaduk pada gurunya, Khidir, kendati dia termasuk orang yang pandai dan berilmu tinggi. Bahkan sampai tiba pada saat Nabi Khidir mensyaratkan supaya dia jangan bertanya apapun, dia menurutinya, walaupun pada akhirnya Nabi Musa melanggar perintah gurunya karena memang ilmunya yang belum setaraf serta daya kritisnya yang luar biasa.

Lebih jauh lagi dialog-dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir secara implisit memberitahukan pada kita tentang konsep-konsep diskusi yang baik. Nabi Musa kendati telah melanggar perintah Khidir, dia tidak serta-merta di-*drop out* dari pencarian ilmunya. Akan tetapi sebaliknya, Khidir dengan bijaksana mempersilakan Nabi Musa untuk terus mengikutinya sampai tiga kali pelanggaran yang dilakukan oleh Musa.

Dari sini kita bisa mengamati, betapa indahny hubungan antara Nabi Musa sebagai murid dan Nabi Khidir sang guru dalam surat al-Kahfi ayat 66

¹³ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir 5A* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 171.

¹⁴ Ibid.

sampai 82 ini. Kita bisa melihat Nabi Musa yang tawaduk kepada guru dan Nabi Khidir yang bijaksana dalam memberikan pelajaran.

Penanaman karakter—seperti yang dicontohkan oleh Nabi Khidir—menjadi hal yang sangat penting yang harus diterapkan oleh seorang guru terhadap muridnya. Dalam dunia pendidikan, selain mendapatkan hasil belajar yang baik, karakter seorang murid juga harus bagus. Karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang melekat pada diri peserta didik,¹⁵ dan hal tersebut dapat tercermin dari interaksi sehari-hari mereka dengan gurunya.

Di pondok pesantren Darul Karomah yang berlokasi di Dusun Bicabbi 1, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, surah ini dibaca rutin setiap hari Kamis malam Jumat berjamaah secara kolektif, dan setiap hari Jum'at secara individu. Namun fenomena yang ingin dibahas pada penelitian kali ini tidak terletak pada fenomena pembacaan tersebut, melainkan lebih kepada fenomena pengamalan isi surah yang telah dibaca dengan rutin. Sebagaimana yang telah disinggung di awal, bahwa telah banyak kajian *living Qur'an* mengenai fenomena pembacaan, padahal kajian *living Qur'an* tidak hanya sebatas pada fenomena pembacaan saja. Lebih jelasnya, penelitian kali ini akan difokuskan pada interaksi santri dan kiai yang diilhami oleh ayat tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti karena dalam pesantren tersebut, akhlak antara santri dan kiai merupakan bagian krusial yang sangat diperhatikan dan ditekankan.

Terkait dengan akhlak, akhir-akhir ini telah terjadi berbagai macam peristiwa negatif di kalangan pemuda yang menunjukkan adanya dekadensi moral. Seperti kerusakan lingkungan yang terjadi di kalangan remaja, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan pornografi, kekerasan dan kerusuhan, dan telah kita jumpai juga berbagai tindakan anarkis, konflik sosial, ketidak taatan berlalu lintas, penuturan bahasa yang tidak santun, kerusakan yang terjadi di berbagai daerah dan sejumlah kejahatan lainnya, menunjukkan bahwa bangsa kita sedang mengalami krisis moral.¹⁶

¹⁵ Azhari, Saufi, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar, "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 60-82", *At-Tazakki*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni, 2019), 2.

¹⁶ *Ibid.*, 3.

Kenyataan tentang akuratnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter (akhlak). Untuk itulah sebutan pendidikan; budi pekerti—secara formal mulai dilaksanakan di seluruh jalur dan jenjang pendidikan dengan harapan bahwa proses menjadikan manusia yang tidak hanya pintar melainkan juga baik dapat terwujud. Begitu pun dengan pondok pesantren Darul Karomah yang menjadikan surah al-Kahfi ayat 66-82 sebagai sumber dasar pendidikan akhlak, utamanya akhlak terhadap kiai (guru).¹⁷

Pola interaksi yang terjadi di pondok pesantren Darul Karomah secara garis besar seperti mengajarkan kepada santri untuk menjadi pribadi yang penyabar, disiplin, menekankan kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, keberanian, kepedulian, menanamkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menanamkan karakter mengakui kesalahan.¹⁸ Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai bagaimana proses interaksi antara santri dengan kiai dalam pesantren ini. Dengan melihat pemahaman mereka terhadap surah al-Kahfi ayat 66-82.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan problema yang menarik dan mengandung keunikan tersebut, maka peneliti membatasi fokus masalah ke dalam dua bagian, sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam interaksi antara santri dan kiai sebagai bentuk pengamalan surah al-Kahfi ayat 66-82 di pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana makna interaksi antara santri dan kiai yang terjadi di pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan?

¹⁷ Nurin Fitriana, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 November 2020)

¹⁸ Ibid.

C. Tujuan Penelitian

Dari kedua fokus penelitian tersebut, maka dapat peneliti tentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan macam-macam interaksi antara santri dan kiai sebagai bentuk pengamalan surah al-Kahfi ayat 66-82 di pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui makna interaksi antara santri dan kiai yang terjadi di pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian *living Qur'an* atas surah al-Kahfi ayat 66-82 terhadap interaksi antara santri dan kiai ini memberikan beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi, serta menambah wawasan keilmuan bagi pembaca terutama bagi yang ingin mengetahui pengaruh pembacaan surah al-Kahfi bagi interaksi sehari-hari antara santri dan kiai dalam pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

b. Kegunaan praktis

Selain kegunaan teoretis, penelitian ini juga memberikan kegunaan praktis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa yang membutuhkan literatur mengenai kajian Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam kajian *living Qur'an*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan koleksi literatur dalam perpustakaan IAIN Madura.

2. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk peningkatan daya pikir mahasiswa dalam mengkaji pengaruh suatu surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Kahfi terutama dalam pengamalannya terhadap proses interaksi antara santri dan kiai sehari-hari dalam pondok pesantren Darul Karomah, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Sehingga, nantinya dapat dijadikan rujukan dalam penulisan tugas maupun bahan bacaan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an mempunyai kandungan simbolik yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Selain itu juga diharapkan menjadi salah satu tambahan wawasan dan pengalaman, serta sebagai pemenuhan kewajiban tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

E. Definisi Istilah

Dengan mempertimbangkan latar belakang para pembaca, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan definisi dari beberapa istilah penting dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kekaburan dan kerancuan pemahaman para pembaca dalam memahami judul dan isi pembahasan. Berikut adalah definisi dari beberapa istilah kunci:

1. Al-Kahfi (ayat 66-82)

Surah al-Kahfi adalah surah ke 18 dalam Al-Qur'an. Adapun pengertian dari al-Kahfi ini adalah—penghuni gua—termasuk dalam golongan surah makiyah yang terdiri dari 110 ayat.¹⁹ Namun penelitian ini secara khusus, hanya dibatasi untuk menganalisis surah al-Kahfi ayat 66-82.

¹⁹Saufi Azhari, "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah al-Kahfi Ayat 60-82" (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 9.

2. *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*—yang berarti ‘hidup’—dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat”.²⁰ *Living Qur'an* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu surah yang hidup (dibaca) dalam suatu kelompok masyarakat tertentu secara rutin yang kemudian surah tersebut mengilhami lahirnya suatu bentuk perilaku dalam kelompok masyarakat tersebut.

3. Interaksi antara santri dan kiai

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu; 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. 2) Santri kalong, yakni santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.²¹

Sedangkan kiai memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum kiai diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat beberapa penafsirannya. Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata kiai, kamus memiliki beberapa pengertian, yaitu; 1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai—agama Islam); 2) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dan sebagainya); 3) kepala distrik (sebutan di daerah); dan 4) sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dan sebagainya, disebut dengan

²⁰Didi Junaedi, “*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), 172.

²¹Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 1, No. 2, (2013), hlm. 171.

‘kiai’). Pemaknaan mengenai kata kyai juga dapat diartikan sebagai seorang “ahli” yang berfokus pada bidang keagamaan.²²

Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris (*interaction*) yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling mempengaruhi.²³ Ikatan hubungan (interaksi) antara kiai dan santri selain ikatan keilmuan juga yang terpenting adalah akhlak, di mana akhlak berada di atas segala-galanya. Sehingga santri selain dikenal sebagai orang yang belajar ilmu agama, juga dikenal dengan tatakramanya yang mulia terutama pada kiainya.

Dari penjabaran di atas, maka secara redaksional, judul penelitian ini adalah interaksi antara santri dan kiai (studi *living Qur’an* di pesantren Darul Karomah Larangan Pamekasan) yang merupakan sebuah studi atas surah al-Kahfi ayat 66-82.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan. *Pertama*, Saufi Azhari (2018), dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah al-Kahfi Ayat 60-82*. Penelitian ini mencoba menafsirkan surah al-Kahfi ayat 60-82 menggunakan beberapa kitab tafsir kemudian disimpulkan pada bagian akhirnya. Kitab tafsir yang digunakan di antaranya adalah *al-Misbah, Jalalain, al-Maraghi, Ibnu Katsir*, dan lainnya.²⁴ Lalu setelah menyimpulkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, peneliti mengungkapkan nilai-nilai pendidikan berbasis karakter di dalamnya. Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82—menurut peneliti—mengandung beberapa nilai; seperti nilai kesungguhan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan lainnya. Selain nilai-nilai, peneliti juga mengungkapkan metode pendidikan berbasis karakter. Menurutnya terdapat beberapa metode, seperti metode keteladanan, metode *punishment*, dan metode diskusi. Di bagian

²² Sayfa Auliya Achidsti, “Eksistensi Kiai dalam Masyarakat”, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli – Desember, 2014), hlm. 150.

²³ Ahmad Adib Faizi, “Interaksi Sosial dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung” (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019), 13.

²⁴ Azhari, “Pendidikan Berbasis Karakter”, 33-76.

akhir dari penelitiannya, sang peneliti menjelaskan relevansi penjelasan di atas dengan pendidikan yang ada pada masa kini.²⁵

Kedua, dalam sebuah skripsi—karya Lutfil Chakim—dengan judul *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. al-Kahfi dalam Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim)*. Dalam karya skripsi tersebut, peneliti membahas mengenai penafsiran kisah-kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi berdasarkan perspektif Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. Selain itu, peneliti juga lebih lanjut menjelaskan mengenai korelasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam surah al-Kahfi dengan konteks kekinian.²⁶ Salah satu kisah yang dibahas oleh peneliti adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir beserta nilai moral atau akhlak yang terkandung di baliknya. Beberapa nilai moral yang dapat diambil dari Nabi Musa sebagai murid yaitu; (1) cepat merasa puas dan tercukupi, (2) taat dan tawakal, (3) memiliki kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat. Juga beberapa nilai moral dari Nabi Khidir sebagai guru yaitu; (1) tekun beribadah, (2) penuntun yang tidak penuntut, (3) lapang dada, tegas, dan pengertian.²⁷

Ketiga, Masngudi (2006), dalam skripsinya yang berjudul *Pola Hubungan Guru-Murid dalam Surat al-Kahfi Ayat 65 sampai 70 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Penelitian ini membahas di dalamnya mengenai karakteristik guru, etika seorang murid, serta pola hubungan di antara keduanya. Kemudian dibahas pula di dalamnya tentang implementasi karakteristik guru dalam surah al-Kahfi ayat 65-70 dalam pendidikan Islam, implementasi etika seorang murid dalam surah al-Kahfi ayat 65-70 dalam pendidikan Islam, dan implementasi pola hubungan guru murid dalam surat al-Kahfi ayat 65-70 dalam pendidikan Islam.²⁸

Keempat, Jamal Abd. Nasir (2016), dalam penelitiannya yang berjudul *Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidir Surat*

²⁵Ibid., 81-108.

²⁶Chakim, “Kisah-kisah dalam”, 6.

²⁷Ibid., 89-95.

²⁸ Masngudi, “Pola Hubungan Guru-Murid dalam Surat al-Kahfi Ayat 65 sampai 70 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2006), 12.

al-Kahfi Ayat 60-80. Poin-poin yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid dalam kisah Musa dan Khidir dan juga hikmah yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir. Termasuk di dalamnya juga dibahas secara gamblang mengenai perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir.

Dari hasil studi penelitian terdahulu di atas, belum ada satu penelitian yang menjelaskan proses interkasi antara santri dan kiai dengan berpedoman pada surah *al-Kahfi* ayat 66-82 menggunakan jenis penelitian kajian lapangan (*Living Qur'an*). Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti, penelitian ini layak dilakukan. Selain jenis penelitian baru, teori yang menjadi dasar pun juga baru.